

PERSPEKTIF SISWA/I SMPN 2 LEMBANG MENGENAI FAKTOR PENYEBAB CYBERBULLYING YANG MERAJALELA

Intan Nuraeni¹, Nisrina Nur Arifah Angga Riyana², Nurul Oktoviani³
intannuraeni@upi.edu¹, nisrinanurarifahh@upi.edu², nurulokto2211@upi.edu³
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk menghina, mengintimidasi, mengancam atau menyorot dengan tujuan untuk melecehkan atau mempermalukan korban melalui cara-cara teknis, anak atau remaja merupakan korban *cyberbullying* yang paling sering ditemukan dan hal ini dilakukan pada media sosial oleh teman sebaya mereka. Penelitian kali ini membahas mengenai hal-hal apa saja yang menjadi penyebab *cyberbullying*, berdasarkan perspektif siswa-siswi SMP Negeri 2 Lembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan dan memberi pertanyaan dalam bentuk kata-kata sebagai data. Dengan menggunakan *google form* yang dibagikan kepada sampel yaitu kelas 9C sebagai alat penggalan informasi tentang *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja saat ini terutama di kalangan siswa-siswi SMP Negeri 2 Lembang. Selain menggunakan survei, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka atau literatur sebagai data sekunder untuk mendukung topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat perspektif pelajar mengenai faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying* di kalangan siswa-siswi sekolah menengah pertama agar dapat mengambil tindakan *preventif* atau pencegahan untuk mengurangi kasus *cyberbullying* di masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Cyberbullying*; Faktor; Media Sosial; Siswa-siswi; Teknologi.

PENDAHULUAN

Teknologi informasi saat ini memiliki banyak manfaat bagi berbagai kalangan, terutama siswa-siswi yang masih bersekolah karena dapat mempermudah dalam menjalankan tugas, pekerjaan lainnya, dan meningkatkan kualitas hidup atau kualitas belajarnya. Banyak sekali pembaharuan dalam teknologi informasi diantaranya media sosial yang bervariasi seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Line*, *Youtube*, dll.

Dengan hadirnya media sosial dikalangan siswa-siswi menjadikan mereka dapat berkomunikasi dan bercengkrama dengan teman. Akan tetapi, kehadiran media sosial juga membawa dampak negatif, seperti fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja khususnya pelajar SMP.

Cyberbullying atau dalam bahasa Indonesia disebut perundungan siber merupakan salahsatu dampak negatif dari berkembangnya teknologi serta media sosial. *Cyberbullying* ialah tindakan menghina, kekerasan pada psikis dan mental, atau tekanan dari individu, kelompok, atau institusi melalui jejaring sosial terhadap seseorang, kelompok, atau institusi lain. Tindakan tersebut bertujuan membuat korban malu, terintimidasi, tersebar keburukan dan rahasianya di media sosial, baik diperlihatkan langsung kepada korban maupun dengan cara diketahui publik.

Cyberbullying atau perundungan siber semakin marak terjadi di berbagai kalangan di Indonesia. Berdasarkan survei pada bulan Maret hingga 14 April 2019, seseorang yang pernah korban *cyberbullying* mencapai setengah dari populasi pengguna internet. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), berdasarkan kasus-kasus *cyberbullying* yang berada di Indonesia, sebagian besar tindakan atau perilaku *cyberbullying* dilakukan oleh anak-anak dan remaja.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 menyatakan ada 4 bentuk pelanggaran bullying, yaitu *bullying* fisik, seksual, verbal, dan di media sosial (*cyberbullying*). Pelanggaran kekerasan di media sosial merupakan masalah serius yang harus ditangani. Perilaku *cyberbullying* remaja dipengaruhi oleh banyaknya pengguna media sosial, kurangnya rasa empati, dan pengalaman menjadi korban bullying. Faktor penyebab tersebut memberikan dampak terhadap psikologis korban, seperti rendahnya kepercayaan diri, turunnya prestasi di sekolah, depresi, dan gangguan pola tidur.

Pada penelitian ini penulis berusaha untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang atau faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* di SMPN 2 Lembang.

Dalam konteks pendidikan, kasus *cyberbullying* semakin memprihatinkan karena mayoritas pengguna internet adalah anak usia sekolah dasar dan menengah. Hal tersebut memprihatinkan karena mereka belum matang secara mental dan belum memiliki kemampuan mengendalikan emosi diri. Banyak korban *cyberbullying* di kalangan remaja. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *cyberbullying* di kalangan SMP di Indonesia agar dapat mengambil tindakan *preventif* atau pencegahan untuk mengurangi kasus *cyberbullying* di masa yang akan datang.

METODOLOGI

Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan dan memberi pertanyaan dalam bentuk kata-kata sebagai data. Menggunakan google form sebagai alat penggalan informasi tentang *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja saat ini terutama di kalangan siswa-siswi sekolah menengah pertama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei terhadap sampel yaitu kelas 9C di SMPN 2 Lembang yang beralamatkan di Jl. Maribaya No. 129, Kelurahan Langensari, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.

Selain menggunakan survei, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka atau literatur. Studi pustaka yang dimaksud merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian terdahulu seperti jurnal, artikel, dan internet yang dapat mendukung topik permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cyberbullying secara umum merupakan konsekuensi dampak dari pesatnya kemajuan teknologi. *Cyberbullying* sangat umum terjadi pada kalangan anak muda di Indonesia. Dalam laporan penelitian ini, penulis melakukan penelitian di SMPN 2 Lembang dengan jumlah sampel sebanyak 31 orang.

Agar dapat digolongkan sebagai perbuatan *cyberbullying*, perbuatan tersebut harus dilakukan melalui media dalam jaringan berbasis internet. Maka bertumpu pada temuan penelitian, penulis akan memaparkan media sosial yang digunakan oleh pelajar antara lain sebagai berikut:

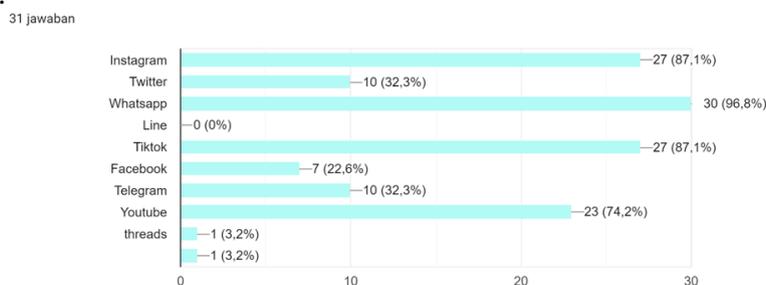


Diagram 1. Media sosial yang digunakan siswa/i kelas 9C SMPN 2 Lembang

Berdasarkan Diagram 1 di atas diketahui bahwa diantara 31 responden yang mengisi kuesioner, 4 media sosial paling banyak digunakan. Keempat jejaring sosial tersebut adalah Instagram, Whatsapp, Tiktok, terakhir Youtube.

31 jawaban

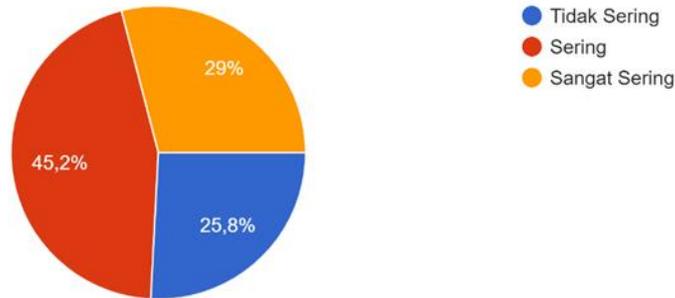


Diagram 2. Persentase siswa/i kelas 9C SMPN 2 Lembang menemukan perilaku cyberbullying di media social

Pertanyaan berikutnya adalah seberapa sering mereka menghadapi *cyberbullying* di media sosial. Sebanyak 14 orang responden menyatakan sering mengalami *cyberbullying*. Sedangkan 9 orang responden sangat sering menghadapi *cyberbullying* 8 orang responden tidak sering menghadapi *cyberbullying*.

Dalam melakukan penelitian, penulis membagikan kuesioner kepada siswa kelas 9C SMPN 2 Lembang. Terdapat 26 pertanyaan yang wajib dijawab dengan bentuk sebagai berikut: STS: Sangat Tidak Setuju, TS: Tidak Setuju, S: Setuju, SS: Sangat Setuju. Dalam setiap soal, responden harus memilih salah satu (pertanyaan pilihan ganda). Hasil survei disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Data kuesioner responden

No	Daftar Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Saya dengan sengaja memberi komentar kasar karena saya merasa seseorang perlu di <i>bully</i> untuk mendapatkan pelajaran.	17	12	1	1
2.	Menurut saya, mem- <i>bully</i> orang yang tidak disukai di media sosial merupakan hal wajar.	16	14	1	0
3.	Menurut saya, <i>cyberbullying</i> adalah penyelesaian masalah yang baik.	17	10	4	0
4.	Saya dengan sengaja mengirimkan pesan di jejaring sosial yang berisi kata-kata marah.	11	17	2	1
5.	Saya dengan sengaja membalas komentar buruk mengenai saya di jejaring sosial dengan kata-kata kasar.	8	9	10	4
6.	Saya dengan sengaja mengunggah foto aib seseorang di jejaring sosial berkali-kali.	15	14	2	0
7.	Saya dengan sengaja mengancam seseorang dengan mengirim pesan melalui jejaring sosial.	18	12	1	0
8.	Saya dengan sengaja membuat seseorang malu dengan meretas akun sosial miliknya.	16	14	1	0
9.	Saya dengan sengaja membagikan berita bohong untuk mempermalukan seseorang secara terus-menerus di jejaring sosial.	21	10	0	0
10.	Saya dengan sengaja mengompori perdebatan orang-orang di <i>forum chat</i> .	10	19	1	1
11.	Saya dengan sengaja mencari kesalahan seseorang	14	15	2	0

	dengan selalu mengawasi akun orang tersebut di jejaring sosial.				
12.	Saya dengan sengaja menyebarkan informasi pribadi orang lain di jejaring sosial.	18	12	1	0
13.	Menurut saya, rasa bosan dan ingin mencoba hal baru dapat menjadi pemicu terjadinya <i>cyberbullying</i> .	5	7	15	4
14.	Menurut saya, korban <i>cyberbullying</i> bisa menjadi pelaku <i>cyberbullying</i> karena penasaran bagaimana rasanya menjadi pelaku.	5	9	14	3
15.	Menurut saya, korban <i>cyberbullying</i> bisa menjadi pelaku <i>cyberbullying</i> karena keinginan balas dendam.	3	4	13	11
16.	Menurut saya, rasa kesepian yang ekstrim dapat menjadi penyebab terjadinya <i>cyberbullying</i> .	1	8	16	6
17.	Menurut saya, pola hidup dalam keluarga dapat menjadi pemicu seseorang melakukan <i>cyberbullying</i> .	1	9	16	5
18.	Menurut saya, perceraian orang tua dapat menjadi pemicu seseorang melakukan <i>cyberbullying</i> .	2	8	14	7
19.	Menurut saya, pertengkaran orang tua dihadapan anak dapat menjadi pemicu seseorang melakukan <i>cyberbullying</i> .	1	10	15	5
20.	Menurut saya, orang tua yang tidak akur dapat menjadi pemicu seseorang melakukan <i>cyberbullying</i> .	3	6	18	4
21.	Menurut saya, anak yang berkembang dalam keluarga dengan pola komunikasi negatif seperti sindiran tajam akan cenderung melakukan <i>cyberbullying</i> .	1	5	14	11
22.	Menurut saya, teman sebaya dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan <i>cyberbullying</i> .	2	7	17	5
23.	Saya pernah memberikan komentar negatif karena ikut-ikutan teman.	4	12	14	1
24.	Saya memberikan komentar negatif untuk bercanda dengan teman-teman	4	16	7	4
25.	Saya pernah memberikan komentar buruk untuk membalas teman yang membuat saya kesal.	3	11	16	1
26.	Saya ikut seseorang yang memberikan komentar buruk agar dapat berteman.	18	7	6	0
JUMLAH		234	277	221	74

Dengan menggunakan data pada Tabel 1, penulis mengkategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* menjadi tiga kelompok: faktor internal/faktor yang berasal dari diri sendiri, faktor keluarga, dan faktor teman sebaya. Di bawah ini adalah hasil survei yang sudah penulis olah mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* saat menggunakan media sosial menurut para pelajar.

Tabel 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Faktor Internal/Diri Sendiri	41.7%	38.3%	14.6%	5.4%
Faktor Keluarga	4.8%	24.8%	50%	20.4%
Faktor Teman Sebaya	20%	34,2%	38.7%	7.1%

Hasil yang terdapat pada tabel 2 menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi *cyberbullying* pada media sosial menurut siswa/i SMP berasal dari keluarga dengan total presentase diatas 70% menyatakan setuju.

Pembelajaran dan pemahaman mengenai hal apa saja yang menjadi penyebab seseorang melakukan kejahatan memegang peranan penting dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk memberantas kejahatan. Oleh sebab itu, penulis akan menjabarkan faktor-faktor penyebab remaja melakukan *cyberbullying*.

1. Faktor individu

Keterlibatan individu dalam *cyberbullying* utamanya ditentukan oleh individu itu sendiri. Sakban & Sahrul (2019: 34) mengemukakan pendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* diantaranya ialah iri, kurangnya pencapaian diri, lelucon dan keinginan menghina tanpa ketahuan. Merujuk pada penelitian yang dilakukan Brilliyent Insani, Asradi, Rully Andi Yaksa, (2022:31) terhadap 206 pelajar di SMP Negeri 5 Kota Jambi. Perasaan iri mencapai presentase 73,2%, kurangnya pencapaian diri sebesar 78%, serta lelucon dengan presentase 67%, yang semuanya termasuk dalam kategori tinggi.

2. Faktor Keluarga

Dalam kehidupan seorang anak, keluarga berperan penting dan merupakan lingkungan sosialisasi pertama dimana mereka mempelajari aturan perilaku untuk hidup bersama (Garaigordobil & Machimbarrena, 2017). Minimnya pengawasan atau kendali orang tua dapat memicu keterlibatan anak dalam *cyberbullying*. Remaja dengan impulsif rendah dan minim pengawasan dari orang tua berisiko tinggi untuk terlibat *cyberbullying* (Khoury-Kassabri et al., 2019). Penelitian Ladzuar menyimpulkan bahwa sebesar 27%, cara berkomunikasi orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak (Ladzuar, 2015; Sanusi, H.Z., Sugandi, M.S., 2020:274). Gaya mendidik orang tua serta tekanan yang tinggi mempunyai pengaruh pada keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*.

3. Faktor teman sebaya

Semua siswa pasti terlibat interaksi dengan teman sebayanya. Selain keluarga, Teman sebaya juga mempunyai pengaruh dalam kehidupan seseorang (Sari Wardani Simarmata, Fahmi Ilyas Karo Karo: 2018). Bagi remaja, teman sebaya sangatlah penting sampai mereka rela berbuat hal apapun supaya diterima oleh kelompok. Berdasarkan hasil penelitian oleh Sari Wardani Simarmata, Fahmi Ilyas Karo (2018:65) mengenai keterkaitan antara kelompok teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. Tingkat kecenderungan remaja melakukan *cyberbullying* tidak lepas dari pengaruh teman sebaya.

KESIMPULAN

Penggunaan media sosial dapat dikatakan sudah menjadi aktivitas atau kebutuhan siswa/i sehari-hari dan sangat disayangkan sebagian besar dari mereka mengaku sering melihat *cyberbullying* di media sosial. Faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* di kalangan siswa/I SMPN 2 Lembang terbagi menjadi tiga, yaitu faktor individu, faktor keluarga, dan faktor teman sebaya. Namun, fakytor yang sangat memengaruhi terjadinya *cyberbullying* adalah faktor keluarga seperti orang tua yang tidak akur dapat menjadi pemicu seseorang melakukan *cyberbullying*. Sehingga sebenarnya kita dapat mencegah terjadinya *cyberbullying* dengan belajar mengontrol diri, memahami seputar bahayanya *cyberbullying* serta saling memantau pergaulan sesama teman,, dan menciptakan suasana rumah yang aman dan damai supaya siswa/i tidak memiliki keinginan untuk melampiaskan amarah mereka di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Antama, F., Zuhdy, M. 2021. Faktor-faktor penyebab cyberbullying yang dilakukan oleh remaja di Kota Yogyakarta. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*. 2(2): 66-77
- Hanafi, I., Nurulistyawan, Riniasih, W. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying: a literature review. *Jurnal Ilmiah The Shine (Juliene)*. 4(2): 56-62
- Insani, B., Asradi, Yaksa, A. 2022. Faktor penyebab perilaku cyberbullying pada peserta didik. *Jambura Guidance and Counseling Journal*. 3(1): 26-33
- Jalal, N.M., Idris, M., Muliana. 2021. Faktor-faktor cyberbullying pada remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*. 5(2): 146-154
- Mawardah, M., Adiyanti, MG. 2014. Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi*. 41(1): 60-73
- Muwafiqoh, A. 2016. Pengaruh internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap imunitas korban cyberbullying (studi kasus di SMA Negeri 1 Bandar Batang). Tesis. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Sanusi, H.Z., Sugandi, M.S. 2020. Peran komunikasi keluarga dalam perilaku cyberbullying pada remaja. *ETTISAL: Journal of Communication*. 5(2): 274-288
- Sumarlin, Muhajir, H.M., Sumiati. 2019. Hubungan antara keluarga dan peer group (teman sebaya) dengan perilaku cyberbullying pada peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*. 2(2): 17-28
- Simarmata, S.W., Karo, F.I.K., 2018. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa kelas X SMK Swasta Satria Binjai tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal ANSIRU PAI*. 3(1): 63-72
- Venina, A.Y. 2021. Memahami fenomena cyberbullying yang terjadi terhadap transgender. Tesis. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro